

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia telah menjadi aspek yang sangat vital sejak zaman dahulu. Pendidikan mencerminkan perjalanan panjang yang telah mengalami berbagai tahapan, tantangan, dan perubahan sepanjang sejarahnya. Proses ini melibatkan berbagai pendekatan, model, dan lingkungan yang ditujukan untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dalam Lembaran Negara Republik Indonesia, dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menggali potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya sebatas memberikan informasi, melainkan lebih dari itu, menawarkan nilai yang lebih dalam suatu informasi, sehingga tercipta pola pikir yang positif dan teliti. Pendidikan akan diperoleh melalui serangkaian proses yang dikenal sebagai belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat suatu perencanaan yang matang, dengan langkah-langkah perencanaan yang menuju tujuan pendidikan tidak dapat terlepas dari bagaimana kondisi suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendukung.

Pendidikan pada abad ke-21 diarahkan tidak hanya pada pencapaian pengetahuan konseptual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan siswa menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional. UNESCO (2021) menegaskan bahwa sistem pendidikan modern harus memfasilitasi pengembangan *critical thinking* sebagai

kompetensi inti untuk menghadapi kompleksitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikbudristek (2022, hlm.3-5) menekankan bahwa pembelajaran di sekolah harus mendorong siswa untuk aktif berpikir, bernalar, serta mengambil keputusan berbasis data melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Ayi (2024, hlm. 3) menjelaskan bahwa pembelajaran masa kini diarahkan pada penerapan pendekatan yang mampu membekali siswa untuk menghadapi dinamika perkembangan global dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu menitikberatkan pada penguatan keterampilan dan penguasaan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan era modern, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Pembelajaran abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai aspek esensial karena keterampilan ini tidak hanya mendukung pemahaman informasi secara mendalam, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan yang logis serta kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan intelektual.

Namun demikian, realitas pembelajaran di sekolah masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian hasil kognitif tingkat rendah, sehingga siswa kurang dilatih untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis permasalahan, serta menarik kesimpulan secara logis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

Kemampuan berpikir kritis dipahami sebagai kemampuan individu dalam menginterpretasikan informasi, menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, serta menarik inferensi secara logis. Facione (2020, hlm. 5–7) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan inti berupa interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Ennis (2021, hlm. 32–34) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara otomatis, melainkan harus dilatih melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir aktif dan reflektif. Keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting

dalam membekali siswa agar mampu menjadi individu yang cermat dalam mengambil keputusan, memiliki kemampuan penalaran yang rasional, serta terampil dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam beragam konteks kehidupan (Ayi dkk., 2024, hlm. 3).

Tabel 1. 1 Data Nilai UAS Siswa kelas X

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa	Nilai KKTP	Rata-rata nilai
	Memenuhi KKTP	Belum memenuhi KKTP			
X-1	16	10	26	75	70
X-2	23	5	28	75	76
X-3	24	2	26	75	78
X-4	17	16	33	75	78

Sumber : Guru Ekonomi Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung

Hasil belajar siswa merupakan indikator penting dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan data capaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75 pada kelas X, terdapat variasi tingkat ketuntasan antar kelas. Kelas X-1 menunjukkan rata-rata nilai 70 dengan 10 dari 26 siswa belum memenuhi KKTP. Sementara itu, kelas X-2 dan X-3 memiliki rata-rata nilai di atas standar (76 dan 78) dengan mayoritas siswa telah tuntas. Pada kelas X-4, meskipun rata-rata nilai mencapai 78, masih terdapat 16 dari 33 siswa yang belum memenuhi KKTP. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian pembelajaran belum merata dan masih terdapat kesenjangan hasil belajar antar siswa maupun antar kelas.

Perbedaan tingkat ketuntasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi secara kognitif dasar, tetapi juga dapat merefleksikan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial karena menuntut siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu memahami konsep secara

mendalam dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi, sehingga berimplikasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Sebaliknya, apabila proses pembelajaran belum secara optimal mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maka siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut analisis dan penalaran tingkat tinggi. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya tingkat ketuntasan belajar sebagaimana tercermin pada sebagian kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang secara sistematis berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis guna meningkatkan kualitas dan pemerataan hasil belajar siswa.

Melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan keterampilan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh penguasaan terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kompetensi esensial yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi faktor strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme dan relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah *Inquiry learning*. Arends (2021, hlm. 412–415) menyatakan bahwa *Inquiry learning* secara sistematis melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa terlibat langsung dalam proses penalaran ilmiah dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Model ini menekankan pembelajaran melalui proses penyelidikan ilmiah yang melibatkan siswa dalam merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Model ini menempatkan siswa sebagai penemu pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi.

Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa *Inquiry learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Diana dkk. (2022, hlm. 619) melaporkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model *Inquiry learning* memperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 58,55, yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Inquiry learning* mampu melatih proses berpikir kritis, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran dan kesiapan siswa.

Selain Model *Inquiry learning*, Model *Discovery learning* (DBL) juga merupakan model pembelajaran yang berakar pada teori belajar penemuan dan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep. Kurniasih dkk. (2021, hlm. 72–75) menjelaskan bahwa *Discovery learning* mendorong siswa untuk mengamati, mengolah informasi, dan menarik generalisasi, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Model ini dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk mengaitkan konsep dan menemukan pola secara mandiri.

Temuan empiris oleh Diana dkk. (2022, hlm. 20) menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery learning* menghasilkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 66,41, lebih tinggi dibandingkan *Inquiry Bases Learning*. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, yang menandakan bahwa *Discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada konteks penelitian tersebut. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Subiono dkk. (2020) yang menyatakan bahwa *Discovery learning* lebih unggul dibandingkan *Inquiry learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kajian teoretis dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih menjadi permasalahan mendasar dalam pembelajaran. *Inquiry learning* dan *Discovery learning* sama-sama memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, namun penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan tingkat efektivitas di antara keduanya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian komparatif untuk memperoleh bukti empiris yang lebih mendalam mengenai model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian berjudul “Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Penerapan Model *Inquiry Learning* dan *Discovery Learning* (Penelitian Eksperimen di Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Ajaran 2025/2026)” memiliki urgensi akademik dan praktis untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan nasional dan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di sekolah.
2. Proses pembelajaran di kelas masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian hasil kognitif tingkat rendah , sehingga belum optimal dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Siswa masih kurang dilatih untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis dalam proses pembelajaran.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, padahal kemampuan tersebut merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran abad ke-21.
5. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran belum sepenuhnya mempertimbangkan efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
6. Belum terdapat kejelasan empiris mengenai perbandingan antara model *Inquiry learning* dan *Discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada konteks pembelajaran tertentu.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah untuk mencegah pembahasan yang terlalu luas dan masih berada dalam ruang lingkup penelitian, diantaranya :

- a. Penelitian ini dilakukan di SMA Pasundan 7 Bandung pada siswa kelas X tahun ajaran 2025/2026.
- b. Materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi mata Pelajaran Ekonomi.
- c. Penelitian ini dibatasi pada perbandingan dua model pembelajaran, yaitu *Inquiry learning* dan *Discovery learning*, tanpa melibatkan model pembelajaran lain.

- d. Variabel terikat dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan berpikir kritis siswa, yang meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan model *Inquiry learning*?
- b. Bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan model *Discovery learning*?
- c. Bagaimana perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Inquiry learning* dan *Discovery learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan model *Inquiry learning*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan model *Discovery learning*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Inquiry learning* dan *Discovery learning*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis, kebijakan, dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya terkait efektivitas *Inquiry learning* dan *Discovery learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan teori pembelajaran berbasis konstruktivisme.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

Memberikan acuan empiris dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif antara *Inquiry learning* dan *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong keaktifan, penalaran, dan pemecahan masalah secara mandiri.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber rujukan dan pembanding dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang relevan dengan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang terkait pada penelitian ini adalah :

1. Perbandingan

Creswell (2021, hlm. 23), mengatakan dalam penelitian kuantitatif, perbandingan merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menguji perbedaan antara dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu. Perbandingan tersebut dilakukan melalui pengumpulan data yang terukur dan dianalisis menggunakan teknik statistik guna menentukan apakah perbedaan yang ditemukan bersifat signifikan secara empiris. Dengan demikian, perbandingan dalam penelitian tidak hanya bertujuan melihat selisih nilai antar kelompok, tetapi juga memastikan bahwa perbedaan tersebut memiliki makna secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

2. *Inquiry learning*

Inquiry learning adalah model pembelajaran yang berorientasi pada proses penemuan konsep melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, dan merefleksikan hasil temuan sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sari & Murni, 2022, hlm. 29). Penerapan model ini diukur melalui keterlaksanaan langkah pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

3. *Discovery learning*

Discovery learning adalah pendekatan pembelajaran yang tidak menyajikan materi secara langsung dan utuh kepada siswa, tetapi mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengorganisasi serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guna menyelesaikan permasalahan (Sudarmanto dkk., 2021, hlm. 74). Model ini diukur berdasarkan keterlaksanaan tahapan pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses penemuan konsep.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang melibatkan kemampuan individu dalam menelaah, menimbang, serta mengevaluasi informasi secara rasional sebelum menarik kesimpulan atau mengambil keputusan (Suciono, 2021, hlm. 18). Kemampuan berpikir kritis pada siswa mencakup penginterpretasian informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi bukti, menarik inferensi, dan memberikan penjelasan secara logis. Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan menggunakan instrumen tes yang disusun berdasarkan indikator tersebut dan diberikan setelah penerapan model pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengkaji perbandingan antara penerapan model *Inquiry Based Learning* dan *Discovery Based Learning* dalam pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbandingan dilakukan secara sistematis dan kuantitatif guna mengetahui perbedaan hasil yang signifikan. Kedua model pembelajaran tersebut dilihat dari keterlaksanaan proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam menemukan konsep, sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur melalui tes berdasarkan indikator analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan logis setelah pembelajaran berlangsung.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Berdasarkan pada Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 27-38) langkah penyusunan skripsi yang digunakan yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian Bab I pendahuluan ini memiliki tujuan untuk membawa pembaca ke dalam suatu topik masalah yang di teliti. Fungsi dari pendahuluan ini adalah menjelaskan rasionalitas alasan di lakukannya penelitian, yakni adanya suatu masalah yang membutuhkan penyelidikan mendalam. Masalah penelitian ini ada karena terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, dan dengan adanya pendahuluan diharapkan dapat Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai permasalahan dan pembahasan yang ada. pendahuluan ini sebaiknya dapat mempermudah pembaca dalam memahami pokok isi skripsi.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bagian Bab II kajian teori ini berisi pembahasan teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adanya kajian teori peneliti mampu merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori juga dilanjutkan dengan merumuskan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. Kajian teoritis yang disajikan dalam Bab II pada tatanan skripsi dipergunakan sebagai teori yang dipersiapkan untuk membahas hasil penelitian. Kajian teoritis yang disajikan dalam Bab II pada struktur skripsi berfungsi sebagai landasan teoritis yang telah disiapkan untuk menguraikan dan membahas hasil penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian Bab III ini memuat informasi mengenai metodologi penelitian, desain penelitian, subjek serta tujuan penelitian, pengumpulan data, dan perangkat penelitian. Ini juga mencakup metode dan detail tahapan serta teknik penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian Bab IV ini menjelaskan gagasan pokok dari hasil penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan penjabaran data dalam beberapa format yang dapat digambarkan sesuai dengan urutan pembentukan masalah penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bagian Bab V ini memberikan ringkasan tentang hasil penelitian dan memberikan saran kepada pembaca, peneliti, atau pembuat kebijakan mengenai temuan hasil analisis dan rekomendasi untuk masa mendatang.